

ANALISIS KINERJA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SANGGAR DRUPADI

Ni Ketut Arniti¹, I Made Dwi Artha Kumara²

ketutarniti@undiknas.ac.id¹

Universitas Pendidikan Nasional

ABSTRACT

This research discusses the analysis of local wisdom-based performance at Sanggar Drupadi, a dance arts institution in Bali. Local wisdom is essential in preserving culture and developing the next generation of dance artists. This study uses a qualitative approach with a triangulation method to obtain in-depth data from the informants involved, including trainers and studio administrators. The study results show the application of Asta Brata values in performance management, which include the principles of open communication, teaching cultural values, and transparency in resource management. The head of the studio plays an active role in creating an inclusive atmosphere where members feel ownership and contribute to every activity. In the context of education, dance teaching does not only focus on technique but also on understanding the meaning behind each movement so that students can appreciate dance as an integral part of their cultural identity. In addition, social and cultural activities at Sanggar Drupadi are essential to improving dance skills while preserving local traditions. This study provides an overview of how performance management that prioritizes local wisdom can be a model for other organizations in preserving culture. With high dedication, Sanggar Drupadi has successfully created an environment that supports learning and preserving culture while also forming the character of a strong and enthusiastic young generation. This study underlines the importance of integrating local values in art teaching to maintain the sustainability of culture in Bali.

Keywords: Performance, Local Wisdom, Asta Brata.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang analisis kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi, sebuah lembaga seni tari di Bali. Kearifan lokal dianggap penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan generasi penerus seni tari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi untuk mendapatkan data yang mendalam dari informan yang terlibat, termasuk pelatih dan pengurus sanggar. Hasil penelitian menunjukkan penerapan nilai-nilai Asta Brata dalam manajemen kinerja, yang meliputi prinsip komunikasi terbuka, pengajaran nilai-nilai budaya, serta transparansi dalam pengelolaan sumber daya. Ketua sanggar berperan aktif dalam menciptakan suasana inklusif, di mana anggota merasa memiliki dan berkontribusi dalam setiap kegiatan. Dalam konteks pendidikan, pengajaran tari tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga pada pemahaman makna di balik setiap gerakan, sehingga siswa dapat menghargai seni tari sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Selain itu, kegiatan sosial dan budaya di Sanggar Drupadi juga penting untuk meningkatkan keterampilan tari sekaligus melestarikan tradisi lokal. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa manajemen kinerja yang mengedepankan kearifan lokal dapat menjadi model bagi organisasi lain dalam melestarikan budaya. Dengan dedikasi yang tinggi, Sanggar Drupadi berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pelestarian budaya, sekaligus membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan bersemangat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pengajaran seni untuk menjaga keberlanjutan budaya di Bali.

Kata Kunci: Kinerja, Kearifan Lokal, Asta Brata.

PENDAHULUAN

Bali dikenal sebagai salah satu destinasi wisata dunia yang menarik bukan hanya karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kekayaan budaya dan keseniannya, terutama seni tari yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat (Suryawan et al., 2023). Seni tari Bali tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai adat, keagamaan, dan tradisi yang telah diakui oleh UNESCO melalui sembilan jenis tarian tradisionalnya, seperti Tari Legong Kraton dan Tari Barong Ket (Yasmine et al., 2020). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, seni tari Bali menghadapi tantangan dalam mempertahankan autentisitasnya, dengan munculnya tarian kreasi dan kontemporer yang dipengaruhi oleh pengaruh luar (Wulandari et al., 2021).

Di tengah dinamika tersebut, sanggar-sanggar seni tari berperan penting dalam melestarikan warisan budaya. Salah satu sanggar yang menonjol adalah Sanggar Drupadi di Kota Denpasar, yang didirikan sejak 1997 dan kembali aktif sejak 2012. Sanggar ini tidak hanya mengajarkan tarian umum, tetapi juga fokus pada pelestarian tarian khas leluhur seperti Tari Jauk dan Telek, yang ditarikan dalam upacara keagamaan di Desa Adat Panjer. Dengan logo yang melambangkan kesatuan, kesucian, dan kejayaan, Sanggar Drupadi mengedepankan kearifan lokal melalui pengembangan sumber daya manusia lokal dan partisipasi aktif dalam ajang seperti Pesta Kesenian Bali (PKB) 2024. Meskipun demikian, ketua dan pengurus sanggar menyatakan kekhawatiran terhadap peningkatan kinerja kearifan lokal akibat perkembangan teknologi dan modernisasi yang cepat.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Sanggar Drupadi menganalisis dan mempertahankan kinerja berbasis kearifan lokal di era globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja Sanggar Drupadi dalam menerapkan kearifan lokal, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diperlukan untuk menghilangkannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian seni tari Bali, khususnya di lingkungan lokal, serta memberikan rekomendasi bagi sanggar-sanggar serupa dalam menghadapi perubahan zaman. Ruang lingkup penelitian terbatas pada aspek kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sejarawan, praktisi seni, dan pemangku kepentingan budaya dalam upaya menjaga identitas budaya Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Drupadi yang berlokasi di Banjar Kangin, Jalan Tukad Pakerisan No. 12, Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Lokasi ini dipilih karena Sanggar Drupadi memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dalam kegiatan dan operasionalnya, terutama dalam pelestarian seni tari tradisional Bali seperti Tari Jauk dan Telek. Sanggar ini juga berperan aktif dalam menjaga kelangsungan warisan budaya lokal melalui kegiatan seni yang berkelanjutan dan partisipatif, sehingga relevan dengan fokus penelitian pada analisis kinerja berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan berbagai metode), analisis data induktif/kualitatif, dan penekanan pada pemahaman makna serta konstruksi fenomena daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Penelitian kualitatif ini sesuai untuk mengkaji fenomena sosial seperti kehidupan masyarakat, sejarah, dan konsep budaya (Manullang, 2023). Dalam konteks

ini, penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi manajemen kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi, serta menerapkan penerapan konsep kepemimpinan Asta Brata oleh ketua sanggar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

1. Data Primer : Data ini diperoleh langsung dari lapangan melalui sumber asli, khususnya dari informan yang memberikan informasi berupa kata-kata atau tindakan terkait strategi kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan tambahan untuk klarifikasi.
2. Sekunder Data : Data ini diperoleh dari dokumen dan arsip resmi, seperti laporan program, peta demografi, serta sumber literatur seperti jurnal nasional dari Google Scholar dan buku pedoman yang mendukung landasan teori penelitian.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu untuk memastikan informasi yang relevan dan akurat (Erawati, 2024; Sugiyono, 2020). Informan dipilih dari pihak internal Sanggar Drupadi yang memiliki pengetahuan mendalam tentang operasional dan kinerja sanggar. Informan utama meliputi:

1. AA Ngurah Sudarmawan, sebagai Pembina Sanggar Drupadi.
2. I Putu Ardi Natha, sebagai Ketua Sanggar Drupadi, yang bertanggung jawab atas kinerja keseluruhan.
3. Ni Kadek Dwi Savitri, sebagai Sekretaris Sanggar Drupadi.
4. AA Ngurah Angga Dwi Saputra, sebagai Bendahara Sanggar Drupadi.
5. Ni Kadek Juliyeen Marta Putri dan AA Made Dwi Oka Putra, sebagai Pelatih Sanggar Drupadi.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri, yang harus divalidasi melalui pemahaman metode penelitian, penguasaan bidang studi, serta kesiapan akademik dan logistik (Sugiyono, 2020). Instrumen pendukungnya meliputi panduan wawancara, alat perekaman suara, kamera, buku catatan, dan daftar periksa untuk observasi. Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data secara mendalam terkait fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi Partisipasi Pasif : Peneliti mengamati kegiatan di Sanggar Drupadi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut, menggunakan seluruh alat indra untuk mengamati dan memahami objek penelitian (Sugiyono, 2020).
2. Wawancara Mendalam : Menggunakan wawancara semiterstruktur (wawancara mendalam) untuk memperoleh data terbuka dari informan, memungkinkan eksplorasi ide dan pendapat terkait strategi kinerja berbasis kearifan lokal (Sugiyono, 2020). Wawancara ini dilakukan untuk mengklarifikasi hasil observasi dan data sekunder.
3. Studi Dokumentasi : Melengkapi observasi dan wawancara dengan mempelajari dokumen dan arsip di Sanggar Drupadi, seperti laporan kegiatan dan materi terkait kearifan lokal (Sugiyono, 2020).

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelahnya, dengan tujuan membangun teori yang bumi (Sugiyono, 2020). Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke unit-unit, sintesis, penyusunan pola, pemilihan tema penting, dan penarikan kesimpulan. Analisis menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keakuratannya. Tahapan utama meliputi:

1. Pengumpulan Data (Data Collection) : Mengumpulkan informasi melalui berbagai teknik untuk mencapai tujuan penelitian.

2. Reduksi Data (Data Reduction) : Merangkum dan memusatkan perhatian pada hal-hal pokok, mencari tema dan pola untuk memberikan gambaran yang jelas.
3. Penyajian Data (Data Display) : Menyajikan data dalam bentuk naratif, grafik, matrik, atau chart untuk memudahkan pemahaman dan langkah perencanaan selanjutnya.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) : Mencari makna dari data, mengidentifikasi pola dan hubungan, serta melakukan verifikasi untuk kesimpulan yang akurat.

Analisis data didukung oleh perangkat lunak NVivo 14 Plus, yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data secara efisien. Fitur seperti NCapture, Word Cloud, Hierarchy Chart, dan Cluster Analysis membantu dalam eksplorasi topik, pola, dan hubungan kata kunci, serta mendukung kajian literatur untuk memperkuat landasan teori.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitasnya (Sugiyono, 2020).

1. Triangulasi Sumber : Membandingkan dan memeriksa informasi dari sumber yang berbeda untuk melengkapi dan memverifikasi data.
2. Triangulasi Teknik : Menguji kredibilitas dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan informan pertama yang merupakan Pelatih Sanggar Drupadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan AA Made Dwi Oka Putra, pelatih di Sanggar Drupadi yang telah berlatih selama satu tahun, beberapa temuan utama dapat dirangkum terkait penerapan konsep kepemimpinan Asta Brata, strategi kinerja berbasis kearifan lokal, serta tantangan dalam pengajaran seni tari. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 November 2024 pukul 16.00 WITA di lokasi Sanggar Drupadi, dengan fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan tema penelitian.

Pertama, informan mengonfirmasi bahwa Ketua Sanggar Drupadi telah menerapkan konsep kepemimpinan Asta Brata, khususnya Agni Brata (yang melambangkan keberanian, kehangatan, dan motivasi). Hal ini tercermin dalam kemampuan ketua untuk memotivasi rekan-rekan dan siswa dalam menyelesaikan masalah, menciptakan suasana positif, serta mendorong kinerja yang penuh semangat dan kepercayaan diri. Prinsip ini juga terintegrasi dengan Candra Brata (keindahan dan acara), di mana pengajaran tidak hanya fokus pada teknik tari, tetapi juga nilai-nilai estetika dan makna budaya, sehingga siswa lebih peka terhadap aspek artistik seni tari Bali.

Kedua, terkait strategi kinerja berbasis kearifan lokal, informan menyatakan bahwa Sanggar Drupadi telah menerapkannya dengan baik. Tujuan utama sanggar adalah mencetak generasi muda yang mahir dalam menari dan mampu meneruskan warisan budaya, sehingga mencegah kepunahan seni tari tradisional seperti Tari Jauk dan Telek. Pola pengajaran yang diterapkan oleh informan, yang didasarkan pada pengalaman pribadinya sebagai mantan siswa sanggar, melibatkan pendekatan santai dengan penyisipan kuis dan canda tawa untuk mengurangi kebosanan dan ketegangan siswa. Hal ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memperkuat minat siswa, dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam latihan. Namun, wawancara juga mengungkap hambatan dalam kinerja berbasis kearifan lokal, terutama pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Informan menyoroti kesulitan beradaptasi antara nilai-nilai budaya yang kental di sanggar dengan gaya hidup siswa modern, yang sering kali

membuat mereka kurang fokus dan sulit diatur, khususnya anak laki-laki. Sebagai pelatih, informan menekankan perlunya dominasi pelatih dalam kelas untuk menjaga disiplin, meskipun tantangan ini memerlukan penyesuaian berkelanjutan.

Analisis pengkodean berdasarkan pernyataan frekuensi menunjukkan kode-kode utama seperti "dampak", "kinerja", dan "teknologi", yang konsisten dengan topik penelitian tentang manajemen berbasis kearifan lokal. Kode ini muncul berulang kali, menegaskan bahwa penerapan Asta Brata dan strategi kinerja positif, tetapi tantangan teknologi perlu diatasi untuk keberlanjutan sanggar. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan optimisme informan terhadap perkembangan Sanggar Drupadi, dengan harapan bahwa generasi muda dapat melestarikan budaya melalui bimbingan yang holistik. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik internal sanggar dan dapat menjadi dasar untuk rekomendasi strategi pengembangan adaptasi terhadap modernisasi.

Hasil wawancara dengan informan kedua yang merupakan Pelatih Sanggar Drupadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Kadek Juliyeen Marta Putri, pelatih di Sanggar Drupadi yang telah berlatih selama empat tahun, beberapa temuan kunci dapat dirangkum terkait penerapan konsep kepemimpinan Asta Brata, strategi kinerja berbasis kearifan lokal, serta praktik pengajaran dan penanganan tantangan di sanggar. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 November 2024 pukul 16.00 WITA, dengan persiapan melalui pesan WhatsApp, dan fokus pada aspek-aspek yang mendukung tema penelitian tentang analisis kinerja berbasis kearifan lokal.

Pertama, informan mengkonfirmasi bahwa Ketua Sanggar Drupadi telah menerapkan konsep kepemimpinan Asta Brata secara konsisten. Surya Brata (semangat dan energi positif) tercermin dalam kemampuan ketua memberikan motivasi dan menciptakan suasana inspiratif selama latihan. Kuwera Brata (rela berkorban) ditunjukkan melalui pengutamaan kepentingan sanggar di atas kepentingan pribadi. Selain itu, prinsip-prinsip seperti Candra Brata (keterbukaan dan diskusi), Agni Brata (kolaborasi dan dukungan), serta Indra Brata (komitmen pada pelestarian budaya) juga diterapkan, menciptakan lingkungan kerja yang fleksibel, saling menghargai, dan fokus pada solusi bersama.

Kedua, strategi kinerja berbasis kearifan lokal telah diterapkan dengan baik di Sanggar Drupadi. Sanggar ini fokus pada penciptaan bibit penari unggul untuk melanjutkan generasi yang menarik Tari Telek Jauk, sebagai bagian dari tradisi lokal di Panjer. Sistem pelestarian budaya dari generasi ke generasi menjadi inti operasional, dengan penekanan pada nilai-nilai budaya di balik teknik tari. Pola pengajaran yang diterapkan oleh informan meliputi pemanasan dengan cerita pengalaman pribadi untuk menginspirasi siswa, serta kuis di akhir sesi evaluasi untuk menjaga keterlibatan dan mencegah kebosanan. Hal ini efektif dalam membentuk karakter penari muda yang mencintai seni dan budaya.

Terkait hambatan, informan menyatakan belum ada hambatan signifikan saat ini dalam melaksanakan kinerja berbasis kearifan lokal. Penanganan perbedaan pandangan dilakukan melalui diskusi dan fokus pada solusi bersama, dengan ketua yang bersifat fleksibel. Penanganan masalah umum, seperti konflik atau tantangan operasional, dilakukan melalui pertemuan dan diskusi bersama pengurus dan pelatih. Pelayanan utama yang dialami informan adalah menjaga kesabaran dan stabilitas emosi saat mengajar anak-anak, karena sebagian besar siswa adalah anak-anak yang memerlukan pendekatan penuh kasih sayang agar mereka merasa senang dan tidak terbebani.

Analisis pengkodean berdasarkan pernyataan frekuensi menunjukkan kode-kode utama seperti "kinerja", "dampak", dan "surya brata", yang selaras dengan topik penelitian

tentang manajemen kinerja berbasis kearifan lokal. Kode ini muncul berulang kali, menegaskan bahwa penerapan Asta Brata dan kinerja strategi positif, dengan pendekatan pengajaran yang adaptif. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan optimisme informan terhadap efektivitas kepemimpinan dan praktik di Sanggar Drupadi, yang berhasil membentuk generasi muda yang unggul dan berkomitmen pada pelestarian budaya. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik internal sanggar dan dapat menjadi dasar untuk rekomendasi penguatan aspek kesabaran dan kerja keras dalam menghadapi tantangan masa depan.

Hasil wawancara dengan informan ketiga yang merupakan sekretaris Sanggar Drupadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ni Kadek Dwi Savitri, Sekretaris Sanggar Drupadi yang telah menjabat selama tahun empat, beberapa temuan penting dapat dirangkum terkait penerapan konsep kepemimpinan Asta Brata, strategi kinerja berbasis kearifan lokal, serta upaya pelestarian budaya dan penanganan tantangan di sanggar. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 November 2024 pukul 16.00 WITA di lokasi Sanggar Drupadi, dengan fokus pada aspek-aspek yang mendukung analisis kinerja berbasis kearifan lokal.

Pertama, informan mengonfirmasi bahwa Ketua Sanggar Drupadi telah menerapkan konsep kepemimpinan Asta Brata secara efektif. Yama Brata (menegakkan hukum dan disiplin) tercermin dalam penegakan aturan bagi pengurus dan anggota, seperti memberikan arahan setelah acara ujian kenaikan tingkat untuk mencegah kesalahan berulang. Kuwera Brata (pengelolaan dana) diselenggarakan melalui pengelolaan keuangan yang efisien dalam berbagai acara, termasuk promosi untuk meningkatkan pemasukan. Prinsip-prinsip lain seperti Indra Brata (komitmen pada pelestarian budaya), Surya Brata (motivasi dan semangat positif), serta Bayu Brata (kesabaran dalam menyikapi perbedaan) juga diterapkan, menciptakan lingkungan yang disiplin, motivatif, dan inklusif.

Kedua, strategi kinerja berbasis kearifan lokal telah diterapkan dengan baik di Sanggar Drupadi. Pengurus dan pelatih bekerja sama untuk mencetak generasi penari unggul sejak dini, dengan fokus pada pelestarian Tari Telek dan Jauk sebagai kesenian lokal di Banjar Kangin. Pendekatan ini meliputi penegakan disiplin, penguasaan teknik tari yang benar, serta partisipasi dalam upacara yadnya seperti ngayah, untuk memastikan bibit unggul yang berkomitmen pada budaya. Upaya pelestarian budaya Bali dilakukan melalui kegiatan seperti Yaudalan, Ngayun Lam Pasupati, dan penampilan tari lepas membaru, yang melibatkan sanggar dalam acara keagamaan dan sosial.

Terkait hambatan, informan menyatakan belum ada hambatan yang signifikan dalam menjalankan kinerja berbasis kearifan lokal, berkat strategi yang baik dan kerjasama antara pengurus dan pelatih. Penanganan perbedaan pandangan dilakukan dengan kesabaran dan pemikiran jangka panjang oleh ketua, seperti mencari jalan tengah dalam penggunaan fasilitas dengan syarat promosi untuk meningkatkan dana dan peserta didik.

Analisis pengkodean berdasarkan pernyataan frekuensi menunjukkan kode-kode utama seperti "kinerja", "budaya", dan "dampak", yang konsisten dengan topik penelitian tentang manajemen berbasis kearifan lokal. Kode ini muncul berulang kali, menegaskan bahwa penerapan Asta Brata dan strategi kinerja positif, dengan penekanan pada pelestarian budaya. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan optimisme informan terhadap efektivitas kepemimpinan dan praktik di Sanggar Drupadi, yang berhasil membentuk generasi muda yang disiplin dan berkomitmen pada budaya. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang sinergi internal sanggar dan dapat menjadi dasar untuk rekomendasi penguatan aspek promosi dan partisipasi dalam acara budaya untuk

keinginan jangka panjang.

Hasil wawancara dengan informan keempat yang merupakan bendahara Sanggar Drupadi

Berdasarkan hasil wawancara dengan AA Ngurah Angga Dwi Saputra, bendahara Sanggar Drupadi yang telah menjabat selama tiga tahun, beberapa temuan kunci dapat dirangkum terkait konsep kebijakan kepemimpinan Asta Brata, strategi kinerja berbasis kearifan lokal, serta penanganan tantangan dan perbedaan pandangan di sanggar. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 3 November 2024 pukul 16.00 WITA di lokasi Sanggar Drupadi, dengan fokus pada aspek-aspek yang mendukung tema penelitian tentang analisis kinerja berbasis kearifan lokal.

Pertama, informan mengkonfirmasi bahwa Ketua Sanggar Drupadi telah menerapkan konsep kepemimpinan Asta Brata secara efektif. Surya Brata (memberikan energi dan kepemimpinan) tercermin dalam kemampuan ketua memberikan kekuatan dan motivasi kepada bawahannya, serta pemikiran logistik yang mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi sanggar. Prinsip-prinsip lain seperti Bayu Brata (kesabaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi dinamika) dan Baruna Brata (peduli terhadap kesejahteraan anggota, promosi kerjasama) juga diterapkan, menciptakan lingkungan yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung pengembangan seni budaya.

Kedua, strategi kinerja berbasis kearifan lokal telah diterapkan dengan baik di Sanggar Drupadi. Sanggar aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti ngayah, serta fokus pada pencarian bibit penari muda untuk melanjutkan Tari Telek Jauk sebagai warisan lokal. Pendekatan ini melibatkan pembentukan dasar-dasar tari sejak dini, dengan tujuan melestarikan ayahan budaya dari generasi ke generasi. Sebagai bendahara, informan juga menekankan peran manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel untuk mendukung program-program sanggar.

Terkait hambatan, informan menyatakan belum ada hambatan yang signifikan dalam menjalankan kinerja berbasis kearifan lokal saat ini. Penanganan perbedaan pandangan dilakukan dengan pendekatan yang mendengarkan, peduli, dan memahami sudut pandang semua pihak. Contohnya, dalam acara ujian kenaikan tingkat, ketika ada perbedaan pendapat antara pelatih dan pengurus mengenai jadwal geladi, ketua mencari solusi dengan mengadakan geladi satu hari dalam dua sesi (sebelum dan sesudah makan siang) untuk mengakomodasi kebutuhan anak-anak tanpa melewati batas waktu.

Analisis pengkodean berdasarkan pernyataan frekuensi menunjukkan kode-kode utama seperti "surya brata", "bayu brata", dan "kinerja", yang selaras dengan topik penelitian tentang manajemen kinerja berbasis kearifan lokal. Kode ini muncul berulang kali, menegaskan bahwa penerapan Asta Brata dan strategi kinerja positif, dengan penekanan pada kepemimpinan yang bijaksana dan partisipasi budaya. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan optimisme informan terhadap efektivitas kepemimpinan dan praktik di Sanggar Drupadi, yang berhasil membangun kedisiplinan, solidaritas, dan komitmen pada pelestarian seni tari tradisional. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang peran bendahara dalam mendukung keinginan sanggar dan dapat menjadi dasar untuk rekomendasi penguatan aspek keuangan dan penyelesaian dalam penanganan konflik untuk mengatasi tantangan masa depan.

Hasil wawancara dengan informan kelima yang merupakan ketua Sanggar Drupadi

Wawancara dengan I Putu Ardi Natha, Ketua Sanggar Drupadi, yang dilakukan pada tanggal 11 November 2024 pukul 15.00 WITA melalui komunikasi bold, memberikan wawasan mendalam mengenai kinerja manajemen berbasis kearifan lokal di sanggar tersebut. Sebelum wawancara, peneliti telah menjelaskan maksud dan tujuan melalui pesan WhatsApp, memastikan kualitas suara, dan mendapatkan izin untuk merekam

percakapan. Narasumber, yang menjabat sebagai ketua selama kurang lebih satu setengah tahun, menjelaskan sejarah Sanggar Tari Drupadi yang didirikan pada tahun 1997 oleh almarhum Imadi Arke, seorang sosok multitalenta yang mahir dalam seni tari dan tabuh. Sanggar ini beroperasi hingga tahun 2002, namun mengalami kehampaan akibat meninggalnya pelatih utama, sehingga ditutup sementara hingga tahun 2012, ketika dihidupkan kembali dan terus berjalan hingga saat ini.

Dalam kegiatan sehari-hari, Sanggar Drupadi aktif terlibat dalam berbagai acara budaya, seperti ngayah nari di pura atau banjar saat piodalan, mengisi pembukaan acara dengan pertunjukan tari, serta mengikuti lomba-lomba tari Bali. Selain itu, sanggar rutin mengadakan ujian kenaikan tingkat anggota setiap tahun sekali, yang menunjukkan komitmen terhadap pengembangan keterampilan dan disiplin anggota. Penghargaan yang telah diraih mencakup berbagai lomba di Bali, termasuk partisipasi dalam Pesta Kesenian Bali tahun 2024, yang menggarisbawahi pengakuan atas kontribusi sanggar dalam seni dan budaya lokal.

Sebagai ketua, I Putu Ardi Natha secara konsisten menerapkan konsep kepemimpinan Asta Brata, yang mencakup Indra Brata dengan berkorban waktu dan sumber daya untuk kemajuan sanggar, seperti aktif terlibat dalam latihan dan acara; Yama Brata dengan menciptakan dan menegakkan hukum internal yang jelas, adil, dan disiplin untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan; Surya Brata melalui pemikiran logistik yang mempertimbangkan dampak jangka panjang serta memberikan energi dan motivasi untuk menciptakan lingkungan positif; Kuwera Brata dengan pengelolaan dana yang bijaksana, transparan, dan akuntabel, memastikan pemanfaatan sumber daya yang efektif; serta Agni Brata dengan membangkitkan semangat dan cinta terhadap budaya di kalangan generasi muda, bertahan menghadapi tantangan era digital. Penerapan Asta Brata ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan tari, tetapi juga pada pembentukan karakter, kebersamaan, dan kolaborasi melalui dialog terbuka.

Strategi berbasis kinerja kearifan lokal di Sanggar Drupadi meliputi upaya mencetak generasi penerus yang mewakili kebudayaan leluhur di Banjar Kanging, khususnya Tari Telek dan Jauh dalam bentuk sesolahan manusia (bukan pelawatan atau ayu catur), serta memanfaatkan sumber daya lokal dari Banjar Kanging Panjer sebagai pengurus, anggota, dan pelatih. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran anak-anak muda di era digital, di mana mereka lebih tertarik bermain gadget seperti handphone, sehingga minat melestarikan kebudayaan Bali menurun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ketua menyikapi dengan mencari tahu akar masalah, mengambil jalan tengah dari berbagai argumen, dan memberikan keputusan yang adil untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, memastikan semua anggota terlibat.

Upaya Sanggar Drupadi untuk melestarikan kebudayaan Bali difokuskan pada memberikan pemahaman dan membangkitkan semangat generasi penerus tentang pentingnya warisan leluhur, melalui program-program yang menjadikan anggotanya tidak hanya sebagai penari, tetapi juga penjaga budaya. Berdasarkan analisis pengkodean, kode yang paling sering muncul adalah "dampak", "budaya", dan "kinerja", yang sesuai dengan topik penelitian dan menegaskan bahwa sanggar berhasil melestarikan seni dan budaya Bali melalui integrasi Asta Brata dengan kearifan lokal, mencetak generasi penerus yang siap menjaga warisan tersebut meskipun di tengah tantangan modern. Kesimpulan ini didasarkan pada transkrip wawancara dan analisis pengkodean, yang menggarisbawahi relevansi dan dampak positif kepemimpinan sanggar terhadap pengembangan budaya lokal.

Hasil wawancara dengan informan keenam yang merupakan pembina Sanggar Drupadi

Wawancara dengan AA Ngurah Sudarmawan, Pembina Sanggar Drupadi, yang dilakukan pada tanggal 10 November 2024 pukul 17.00 WITA secara tatap muka di lokasi sanggar, memberikan wawasan mendalam mengenai sejarah, kepemimpinan, dan upaya pelestarian budaya di Sanggar Drupadi. Sehari sebelumnya, peneliti telah menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, memastikan kesepakatan, serta memverifikasi kualitas suara dan mendapatkan izin untuk merekam percakapan. Narasumber menjelaskan sejarah awal Sanggar Drupadi yang didirikan oleh almarhum Made Arka pada tahun 1993, seorang tokoh seni multitalenta yang membina anak-anak di Banjar Kangin melalui sanggar tari dan tabuh. Setelah meninggal pada tahun 2000, sanggar sempat vakum hingga tahun 2003-2004, ketika dihidupkan kembali oleh Sekaa Teruna Dharma Sentana, dengan dukungan bantuan dari pemerintah dan donatur yang menyediakan pakaian dan peralatan penunjang. Saat ini, sanggar fokus pada tari, meskipun sempat memiliki sanggar tabuh.

Logo Sanggar Drupadi yang menggambarkan legong berdiri dan duduk, memiliki makna simbolis: menghormati generasi tua, membangun generasi muda untuk berdiri tegak bersama, dan menciptakan kesatuan dalam kesenian Bali sebagai ikon budaya. Narasumber menegaskan bahwa kepemimpinan Asta Brata telah dijalankan dengan baik, terutama Chandra Brata, di mana pemimpin mampu mencetak dan memberikan bakat kepada anak-anak untuk melanjutkan regenerasi kesenian, khususnya sesolahan Tari Telek dan Jauh di Banjar Kangin. Kinerja berbasis kearifan lokal sudah berjalan efektif, di mana anak-anak yang dilatih mampu ngayah di masyarakat, menjadi pelatih di sanggar, atau melanjutkan ke sanggar tabuh seperti Gong Mekarsari, serta berpartisipasi dalam piodalan dan acara kesenian di Desa Adat Panjar dan Bali.

Untuk kolaborasi tari tradisional dengan era digital, narasumber menyarankan mengikuti perkembangan zaman sambil tetap menjaga pakem tradisional, seperti menerapkan elemen kontemporer dalam pertunjukan dan memanfaatkan media sosial seperti YouTube untuk promosi, agar kualitas seni tetap terlihat dan menjangkau audiens yang lebih luas. Kesan untuk menarik minat generasi muda meliputi ajakan untuk ngigel Bali sebagai dasar, pelatihan dengan paket yang baik, dan membangkitkan kebanggaan orang tua melalui pentas anak-anak, yang telah terbukti membuat sanggar eksis di desa adat. Berdasarkan analisis pengkodean, kode yang paling sering muncul adalah "budaya", "dampak", dan "kinerja", yang sesuai dengan topik penelitian tentang manajemen kinerja berbasis kearifan lokal. Wawancara ini menegaskan komitmen narasumber dalam menerapkan Asta Brata, termasuk Chandra Brata (menerangi regenerasi), Baruna Brata (membangun karakter melalui partisipasi), dan Agni Brata (membangkitkan semangat budaya melalui teknologi), sehingga Sanggar Drupadi berhasil mencetak generasi yang melestarikan warisan budaya Bali dengan dampak positif pada masyarakat lokal. Kesimpulan ini didasarkan pada transkrip wawancara dan analisis pengkodean, yang menggarisbawahi relevansi upaya sanggar dalam menghadapi tantangan modern sambil menjaga identitas budaya.

B. Person Statement Comparison

1. Putri Pelatih – Putra Pelatih

Pernyataan Kak Putra dan Kak Putri sebagai pelatih di Sanggar Drupadi menunjukkan kesamaan dalam komitmen melestarikan budaya melalui pengajaran Tari Telek dan Jauh kepada generasi muda, serta penerapan Asta Brata seperti Surya Brata (lingkungan belajar positif), Candra Brata (menerangi potensi siswa), dan Agni Brata (membangkitkan semangat). Kak Putra menekankan suasana santai, metode interaktif seperti kuis dan canda untuk menjaga kesenangan belajar, serta kesulitan mengajar di era

teknologi. Kak Putri lebih fokus pada pernikahan, diskusi kolaboratif, strategi kinerja berbasis kearifan lokal, penciptaan bibit penari unggul, dan pentingnya kesabaran serta stabilitas emosi dalam menghadapi tantangan. Perbedaan ini mencerminkan variasi pengalaman dan perspektif, namun keduanya sama-sama berkomitmen pada pengajaran dan pelestarian budaya Bali, dengan pendekatan yang saling melengkapi untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa.

2. Dwi Savitri Sekretaris And Angga Bendahara

Dwi Savitri (sekretaris) dan Angga (bendahara) sepakat bahwa ketua sanggar menunjukkan kepemimpinan yang sabar, berpikir jangka panjang, dan mampu mencari solusi tengah melalui kolaborasi. Dwi menyoroti contoh pengadaan fasilitas baru dengan syarat promosi untuk meningkatkan anggota, sementara Angga tekanan ketua yang mendengarkan pendapat anggota dan peduli kesejahteraan, seperti pengaturan geladi ujian yang mempertimbangkan kebutuhan anak-anak dan pengurus.

Dalam konteks budaya, keduanya sepakat sanggar menerapkan kearifan lokal melalui partisipasi kegiatan keagamaan seperti ngayah. Dwi menekankan disiplin untuk menghasilkan bibit unggul dalam melestarikan seni budaya, sedangkan Angga fokus pada pengembangan generasi penerus tradisi kesenian seperti tari telek jauh.

Secara keseluruhan, mereka menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan sanggar dan pelestarian budaya, meskipun dengan penekanan yang sedikit berbeda.

3. Ardi Natha Ketua And Sudarmawan Pembina

Ardi Natha (ketua) dan Sudarmawan (pembina) Sanggar Drupadi sepakat pada tujuan melestarikan budaya Bali melalui adaptasi dengan konteks modern, seperti penggunaan media sosial untuk mempromosikan kesenian.

Ardi Natha menekankan pembangkitan semangat generasi muda melalui kegiatan seperti ngayah, lomba tari, dan ujian rutin, serta pemanfaatan SDM lokal di Banjar Kangin untuk pengurus dan pelatih, dengan fokus pada aktivitas gabungan dan promosi budaya. Sudarmawan lebih menyoroti pengembangan bakat anak-anak, regenerasi seni tari, dasar kuat dalam pengajaran, dan adaptasi terhadap era digital agar anak-anak tetap tertarik, melalui pelatihan individu dan penguatan keterampilan. Keduanya menyadari keinginan budaya bergantung pada praktik tradisional yang relevan dengan perubahan zaman.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang manajemen kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi mengungkapkan keberhasilan Sanggar Drupadi dalam menerapkan manajemen kinerja berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari pengakuan dan penghargaan kepada anggota. Informan mengkonfirmasi bahwa memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, baik dalam latihan maupun pertunjukan, dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Penghargaan ini tidak selalu bersifat material, tetapi bisa berupa pengakuan verbal atau sertifikat yang menambah rasa percaya diri dan kebanggaan siswa. Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya, Sanggar Drupadi juga berusaha untuk melestarikan warisan budaya. Para informan mengkonfirmasi bahwa penting bagi mereka untuk menjaga nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pengajaran tari tradisional, mereka berharap dapat menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal di hati para siswa, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskan tradisi ini. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi tidak hanya berhasil dalam meningkatkan keterampilan tari, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya siswa. Dengan penerapan nilai-nilai Asta Brata, sanggar ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif, menjadikan mereka sebagai duta budaya

yang siap menghadapi tantangan zaman. Pengalaman para informan juga menunjukkan bahwa keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan dukungan moral mereka sangat berarti bagi perkembangan siswa. Ketika orang tua aktif terlibat, siswa merasa lebih termotivasi dan mendapat dorongan tambahan untuk berprestasi. Selain itu, kegiatan pertunjukan seni yang rutin diadakan oleh sanggar menjadi ajang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Peran penting dari nilai-nilai Asta Brata dalam membentuk pola kepemimpinan dan pengelolaan yang efektif. Hal ini sejalan dengan teori Asta Brata Tuhan (Puspitasari, 2024). Setiap informan, baik pelatih maupun pengurus, mengkonfirmasi wawasan mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks sehari-hari di sanggar drupadi, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan seni dan budaya lokal. Indra Brata, yang berfokus pada komunikasi dan keterbukaan, terbukti menjadi pondasi penting dalam interaksi antar anggota. Para informan mengkonfirmasi betapa ketua sanggar secara aktif mendorong diskusi terbuka, yang memungkinkan semua suara didengar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan anggota terhadap sanggar, tetapi juga menciptakan suasana inklusif yang memfasilitasi penyelesaian konflik dan perbedaan pendapat secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetyo dan Iskandar (2020), yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dalam organisasi meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan anggota. Sementara itu, Yama Brata, yang mengedepankan disiplin dan ketegasan dalam manajemen, terlihat jelas dalam praktik sehari-hari di sanggar. Informan melaporkan bahwa ketua sanggar menerapkan aturan yang jelas dan konsisten dalam setiap aktivitas. Misalnya, dalam pengelolaan latihan, setiap anggota diharapkan memahami tanggung jawab mereka. Hal ini menciptakan suasana teratur dan meningkatkan kinerja individu dalam kelompok, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sejalan dengan penelitian oleh Rahman (2019), yang menunjukkan bahwa disiplin dalam organisasi berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kinerja individu. Surya Brata, yang melambungkan semangat dan motivasi, menjadi elemen sentral dalam kepemimpinan ketua sanggar drupadi. Informan mengkonfirmasi bahwa ketua sanggar memiliki kemampuan istimewa untuk membangkitkan semangat anggota, terutama saat menghadapi tantangan. Melalui pendekatan inspiratif, ketua sanggar mampu memotivasi pelatih dan siswa untuk mencapai performa terbaik mereka, bahkan di saat-saat sulit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dewi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inspiratif dapat meningkatkan kinerja tim secara signifikan.

Dalam konteks pengajaran, Candra Brata sangat penting, karena menekankan nilai-nilai budaya dan estetika. Informan mengungkapkan bahwa ketua sanggar tidak hanya mengajarkan teknik tari, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami makna di balik setiap gerakan. Metode ini membantu para penari muda untuk menghargai seni tari sebagai bagian dari identitas budaya mereka, menciptakan keterhubungan yang lebih dalam antara siswa dan warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan (2022), yang menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai budaya dalam pendidikan seni untuk membentuk karakter siswa.

Keterampilan pengelolaan sumber daya, yang diwakili oleh Kuwera Brata, menjadi fokus penting dalam praktik manajerial di Sanggar Drupadi. Para informan menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana. Bendahara sanggar mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran dengan rinci, memastikan bahwa semua anggota mengetahui kondisi keuangan sanggar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan antar anggota, tetapi juga memastikan bahwa dana yang ada digunakan

secara efisien untuk kegiatan yang bermanfaat. Baruna Brata, yang mencerminkan kepedulian dan solidaritas dalam tim, juga mendapatkan perhatian dalam wawancara. Informan menjelaskan bahwa ketua sanggar selalu siap membantu anggotanya, baik dalam hal latihan maupun masalah pribadi. Rasa solidaritas ini memperkuat hubungan antar anggota dan menciptakan suasana yang mendukung. Ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, ketua dan pelatih berusaha memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Di sisi lain, Agni Brata, yang melambangkan keberanian dan semangat, menjadi pendorong utama bagi para pelatih.

Dalam menghadapi tantangan, seperti beradaptasi dengan perkembangan teknologi, ketua sanggar mendorong pelatih untuk tetap kreatif dan inovatif. Informan mengkonfirmasi bahwa meskipun teknologi dapat menjadi hambatan, pendekatan yang berani dan terbuka terhadap perubahan membantu sanggar untuk tetap relevan dengan zaman dan menarik minat generasi muda. Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan manajemen kinerja berbasis kearifan lokal seringkali berkaitan dengan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Informan mengkonfirmasi bahwa anak-anak zaman sekarang lebih terpengaruh oleh teknologi, yang membuat mereka sering kali sulit untuk fokus pada kegiatan tradisional. Namun, dengan penerapan strategi yang tepat, seperti menggabungkan teknologi dalam pengajaran, para pelatih berhasil menarik minat anak-anak untuk belajar tari. Selama sesi wawancara, banyak informan yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Mereka sepakat bahwa kerja sama antara pengurus, pelatih, dan siswa sangat penting untuk keberhasilan sanggar. Diskusi yang melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam melestarikan seni dan budaya. Para pelatih juga menjelaskan bagaimana mereka menggunakan metode pengajaran yang bervariasi untuk menjaga antusiasme siswa.

Dengan mengintegrasikan hiburan, seperti permainan dan cerita, sesi latihan menjadi lebih menarik. Hal ini terbukti efektif dalam mengurangi rasa bosan dan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar, serta mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Pentingnya evaluasi dan umpan balik dalam proses pembelajaran juga ditekankan oleh para informan. Mereka menyatakan bahwa setelah setiap sesi latihan, pelatih memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa. Ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menari, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berkembang. Selanjutnya, informan menjelaskan dan mengkonfirmasi bahwa kegiatan sosial dan budaya menjadi bagian integral dari program di Sanggar Drupadi. Melalui partisipasi dalam upacara adat dan pertunjukan seni, anggota sanggar tidak hanya meningkatkan keterampilan tari mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya setempat. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan langsung nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan mereka lebih peka terhadap budaya mereka sendiri. Keterlibatan dalam komunitas juga menjadi fokus penting bagi Sanggar Drupadi. Informan mengkonfirmasi bahwa ketua sanggar aktif dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. Dengan melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam kegiatan sanggar, rasa kepemilikan dan dukungan terhadap sanggar semakin meningkat. Hal ini menciptakan jaringan yang kuat antara sanggar dan komunitas, memperkuat posisi sanggar sebagai pusat budaya lokal. Dari sudut pandang kemandirian, para informan sepakat bahwa penting bagi anggota untuk mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri. Pelatih mendorong siswa untuk tidak hanya bergantung pada bimbingan, tetapi juga mencari informasi dan teknik baru secara mandiri. Ini membantu membentuk karakter yang tangguh dan kreatif pada diri siswa, serta

mendorong mereka untuk terus belajar dan berinovasi. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi wahana unjuk bakat, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa. Setiap penampilan di hadapan publik menjadi pengalaman berharga yang memperkuat ikatan antara siswa dan seni tari. Melalui penelitian ini, terlihat jelas bahwa Sanggar Drupadi bukan hanya sekadar tempat belajar tari, tetapi juga merupakan komunitas yang mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam setiap aspek manajemen dan pengajaran menjadi kunci keberhasilan sanggar dalam melahirkan generasi penari yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa manajemen kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi dapat dijadikan contoh bagi organisasi lain yang ingin menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dengan memanfaatkan nilai-nilai Asta Brata, sanggar ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, apresiasi seni, dan pelestarian budaya, sekaligus membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan penuh semangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi mengungkapkan bahwa dengan dedikasi yang tinggi, Sanggar Drupadi tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan tari tetapi juga berperan sebagai wadah untuk membentuk karakter dan disiplin para anggotanya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kinerja berbasis kearifan lokal di Sanggar Drupadi berhasil diterapkan, memberikan harapan bahwa generasi muda dapat terus melestarikan warisan budaya mereka. Selain itu, Sanggar Drupadi telah mengimplementasikan strategi kinerja yang baik dengan fokus pada pelestarian budaya lokal melalui pengajaran tari. Upaya para pelatih untuk mencetak generasi penari yang tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan tari sangat terlihat.

Penerapan nilai-nilai kepemimpinan Asta Brata oleh ketua sanggar berhasil menciptakan suasana yang positif dan memotivasi anggota. Ketua sanggar, yang menerapkan prinsip Surya Brata dan Agni Brata, mampu memberikan energi dan semangat kepada para pelatih dan siswa, sehingga mereka merasa terinspirasi untuk berlatih dan berkembang. Kemudian, tantangan dalam pengajaran tetap ada, terutama dalam menghadapi anak-anak pada teknologi, sering kali sulit untuk mempertahankan perhatian dan fokus, karena anak-anak cenderung bermain gadget. Untuk mengatasi masalah ini, para pelatih membuat pendekatan yang lebih santai dan menyenangkan, termasuk penggunaan kuis dan cerita yang menarik untuk membuat sesi latihan lebih interaktif. Selain itu, kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pengurus dan pelatih menjadi kunci penting dalam mencapai tujuan bersama. Diskusi terbuka dan pencarian solusi atas perbedaan pendapat membantu menciptakan rasa kebersamaan di dalam sanggar. Komitmen yang kuat untuk melestarikan seni dan budaya lokal juga tercermin dalam setiap aktivitas sanggar.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan sanggar meliputi perkuatan program pembentukan karakter melalui integrasi nilai budaya Bali seperti Asta Brata ke dalam latihan rutin, pengintegrasian teknologi positif seperti aplikasi interaktif dan media sosial untuk mengatasi tantangan gadget sambil menerapkan penerapannya, penerapan prinsip kepemimpinan seperti Surya Brata dan Agni Brata melalui program mentoring, kolaborasi internal dengan pertemuan rutin dan sistem balik untuk menyelesaikan perbedaan

pendapat, serta komitmen strategi juga melalui, lokal dan program regenerasi untuk lebih muda, guna memastikan sanggar tetap relevan sebagai wadah pendidikan dan pelestarian budaya di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya, pihak universitas atas dukungannya, para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian, serta keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSAKA

Jurnal

- Erawati, N. M. P. (2024). Filsafat Tari Dalam Kebudayaan Bali. *Widyadari*, 25(1), 173–182. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3663>
- Manullang, R. R. H. (2023). Kebudayaan Lokal Bali. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 16545–16550.
- Puspitasari, I. G. A. (2024). Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Berlandaskan Asta Brata Dengan Berbasis Tri Hita Karana. *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 29–37.
- Sugiyono. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Japanese Journal of Allergology* (Vol. 54, Issue 8).
- Suryawan, N., Wiryawan, I. W., Gata, I. W., & Kandia, I. W. (2023). Subak Bentuk Kearifan Lokal Bali Berbasis Tri Hita Karana dan Tantangannya pada Era Globalisasi. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(1), 61–73. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i1.2566>
- Wulandari, Y., Thyrhaya Zein, T., & Setia, E. (2021). Analysis Of Local Wisdom In The Discourse Of Indonesian Folklore Malin Kundang Si Anak Durhaka. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 2(5), 1227–1234. <https://ijersc.org>
- Yasmine, A. V., Zulfa, I., Rihaadah, S., Abdurrahman, U. I. N. K. H., Pekalongan, W., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2020). Pemertahanan Budaya Bali pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni dan Tari Tradisional. *SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 369–38